

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS PADA PERUM PERUMNAS
REGIONAL I MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

NAMA : FAUZIAH
NPM : 1505160137
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 21 Agustus 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : SAUZIAH
N P M : 1605160137
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO LIKUIDITAS PADA PERUM BERUMNAS REGIONAL I MEDAN
Dinyatakan : (B) : *Lulus Tudykinya dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dr. JUFRI ZEN SE., M.Si

Penguji II

JASMAH WAHID UDDIN HASIBUAN, SE., M.Si

Pencatatan

DELYANA RAHMAWANY PILUNGAN SE., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE., MM., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA LENGKAP : FAUZIAH
N.P.M : 1505160137
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
**JUDUL PENELITIAN : ANALISIS RASIO LIKUIDITAS PADA PERUM
PERUMNAS REGIONAL I MEDAN**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Mei 2019

Pembimbing

DELYANA RAHMAWANY PULUNGAN, S.E, M.Si.

Diketahui/Disetujui

Oleh :

**Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU**

**Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU**

JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, S.E, M.Si.



H. JANURI, SE, M.M, M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jurusan / Prog.Studi : MANAJEMEN
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, S.E, M.Si.
Dosen Pembimbing : DELYANA RAHMAWANY PULUNGAN, S.E, M.Si.

Nama : FAUZIAH
NPM : 1505160137
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO LIKUIDITAS PADA PERUM
PERUMNAS REGIONAL I MEDAN

Tgl	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
10/4/19	- perbaiki pembahasan / kajian deskripsi		revisi
20/4/19	- perbaiki kesimpulan / saran		revisi
20/5/19	Acc Sibangy.		

Medan, April 2019

Diketahui / Disetujui

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi Manajemen

DELYANA R PULUNGAN, SE., M.Si

JASMAN SARIPUDDIN, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : FAUZIAH
NPM : 1505160137
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat “Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing “ dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....2019
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Fauziah
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkalan Brandan, 07 Agustus 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak ke- : 1 (pertama) dari 2 (dua) bersaudara
Alamat : Pematang Pasir Gang Family Tanjung Mulia Hilir

DATA ORANG TUA

Nama Bapak : Tarmizi
Nama Ibu : Erlina
Alamat : Pematang Pasir Gang Family Tanjung Mulia Hilir

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 050748 P. Berandan : 2003 - 2009
2. SMP Swasta Asuhan Jaya Medan : 2009 - 2012
3. SMA Swasta Al-Fattah Medan : 2012 - 2015
4. Terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2015-2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dimaklumi.

Medan, Juli 2019

Penulis,



FAUZIAH

ABSTRAK

FAUZIAH. NPM. 1505160137. Analisis Rasio Likuiditas Pada Perum Perumnas Regional I Medan. UMSU.Skripsi. 2019

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan apabila dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan dengan pendekatan rasio likuiditas pada Perum Perumnas Regional I Medan sudah berjalan dengan baik atau tidak dan untuk mengetahui apakah tingkat likuiditas yang diperoleh tiap periodenya yang memperlihatkan *current ratio*, *cash ratio* dan *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan dan peningkatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, sumber data yang digunakan adalah data sekunder, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan Perum Perumnas Regional I Medan berada dalam kondisi kurang sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berdasarkan analisis laporan keuangan dan konfirmasi data yaitu bahwa dari semua perhitungan rasio mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan kualitas kinerja perusahaan dalam kategori yang kurang sehat dengan predikat BBB.

Kata kunci/ Keywords: Current Ratio (CR), Cash Ratio (CR) dan Working Capital to Total Assets Ratio.

KATA PENGANTAR



Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil`alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, Rahmat dan Hidayah-Nya dan tidak lupa penulis mengucapkan shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Adapun judul penelitian yang diteliti yaitu **“Analisis Rasio Likuiditas Pada Perum Perumnas Regional I Medan.”**

Selama melakukan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Tarmiji dan Ibu Erlina yang telah memberikan perhatian, pengorbanan, memotivasi, dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan sebaik mungkin dan dengan hasil yang baik pula.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, S.E, M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Saripuddin Hasibuan. S.E, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Delyana Rahmawany Pulungan, S.E, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak member dukungan, waktu, pemikiran dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh staf dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di kampus ini.
10. Perum Perumnas Regional I Medan, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset diperusahaan ini.
11. Bapak Syaiful Syamri selaku karyawan Perum Perumnas Regional I Medan, yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data dan informasi sehingga terselesaikan skripsi ini.

12. Sahabat-sahabat saya Indah permata sari, Nurhalimah Indrayani, Rizka Fauziah Harahap dan Sri Wahyuningsih, yang selalu memberikan membantu dan memotivasi selama proses pembuatan skripsi.

13. Pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih atas bantuannya.

Penulis juga menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Akhirnya dengan menyerahkan diri dan senantiasa memohon petunjuk serta perlindungan dari Allah Subhanahu Wa ta'ala semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Aamiin
Ya Robbal `alamin

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Juni 2019

Penulis

FAUZIAH
NPM: 1505160137

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Uraian Teoritis	15
1. Analisis Rasio Keuangan	15
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	15
b. Bentuk-bentuk Rasio Keuangan.....	15
c. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan.....	16
d. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan	17
e. Manfaat Analisis Rasio Keuangan	18
f. Solusi dalam Mengatasi Analisis Rasio Keuangan.....	18
g. Cara Menganalisis Rasio Keuangan.....	19
2. Rasio Likuiditas	19
a. Pengertian Rasio Likuiditas	19
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	20
c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas.....	21
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	22
e. Pengukuran Likuiditas	22
3. Current Ratio	24
a. Pengertian Current Ratio.....	24
b. Tujuan dan manfaat Current Ratio	25
c. Keunggulan Current Ratio	25

d. Kelemahan Keunggulan Current Ratio	26
e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Current Ratio.....	27
4. Cash Ratio	27
a. Pengertian Cash Ratio	27
b. Tujuan dan manfaat Cash Ratio	28
c. Keunggulan Cash Ratio.....	28
d. Kelemahan Cash Ratio	29
e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Cash Ratio	29
5. Working Capital to Total Assets Ratio	29
a. Pengertian Working Capital to Total Assets Ratio	29
b. Tujuan dan manfaat Working Capital to Total Assets Ratio	30
c. Keunggulan Working Capital to Total Assets Ratio.....	30
d. Kelemahan Working Capital to Total Assets Ratio	31
e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Working Capital to Total Assets Ratio	31
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Berpikir	35

BAB III METODE PENELITIAN 39

A. Pendekatan Penelitian	39
B. Definisi Operasional	39
C. Tempat & Waktu Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 44

A. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Data	44
2. Analisis Data	47
B. PEMBAHASAN	52
1. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	52
2. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	55
3. <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 64

A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Daftar <i>Current Ratio</i> Tahun 2013-2017	
Pada Perum Perumnas Regional I Medan	6
Tabel I.2 Daftar Tabel <i>Cash Ratio</i> Tahun 2013-2017	
Pada Perum Perumnas Regional I Medan	8
Table I.3 Daftar Tabel <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i> tahun 2013-2017	
Pada Perum Perumnas Regional I Medan	9
Tabel III.1 Rincian Waktu Penelitian	41
Tabel IV.1 Data Laporan Keuangan	46
Tabel IV.2 Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i>	48
Tabel IV.3 Hasil Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	50
Tabel IV.4 Hasil Perhitungan <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir	38
Gambar IV.1 <i>Current Ratio</i>	52
Gambar IV.2 <i>Cash Ratio</i>	56
Gambar IV.3 <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	59
Gambar IV.4 <i>Current Ratio, Cash Ratio dan Working Capital to Total Assets Ratio</i>	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang menjadi salah satu penyebab utama dalam ketidakmampuan suatu perusahaan yaitu kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan digunakan untuk melihat hasil kegiatan usahanya dengan menggunakan analisis laporan keuangan, khususnya pemilik perusahaan dan manajemen untuk dapat memenuhi sebuah laporan keuangan. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan.

Laporan keuangan adalah untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang (Hani, 2015, hal. 22). laporan keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti: pemilik perusahaan, manajemen, investor serta kreditur untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk keberhasilan perusahaan dan dapat membantu perusahaan untuk membuat rencana dan meramalkan posisi keuangan untuk masa yang akan datang.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti) (Harahap, 2018, hal. 297). Analisis rasio keuangan

merupakan alat analisis yang umum digunakan untuk mengukur kinerja, kelemahan dan kekuatan manajemen keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan, serta rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan (Pangemanan & Karamoy, 2017). Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah analisis rasio likuiditas.

Rasio likuiditas sangat berguna untuk mengukur kinerja perusahaan, dimana untuk dapat mengetahui tingkat likuiditas dari perusahaan itu sendiri yang berkaitan dengan ketersediaan dana perusahaan yang dapat segera mengukur digunakan untuk melunasi hutang jangka pendeknya, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio likuiditas ini. Likuiditas yang tersedia pada sebuah perusahaan harus cukup tidak boleh terlalu kecil karena dapat menghambat kebutuhan operasional sehari-hari tapi tingkat likuiditas tidak boleh juga terlalu besar sebab dapat menurunkan efisiensi yang berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas, dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan (Gultom, 2015).

Likuiditas suatu perusahaan mempunyai arti penting bagi setiap perusahaan yang akan dirasakan pada berbagai akibat yang merugikan atau menguntungkan. Penilaian terhadap likuiditas di dalam dunia usaha merupakan salah satu masalah yang penting. Begitu pentingnya likuiditas dalam keberadaannya akan disangsikan apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo, maka apabila perusahaan merasa posisi likuiditasnya tidak baik atau tidak likuid, perusahaan harus berusaha untuk meningkatkannya supaya mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial yang segera dilunasi (Wati, 2016). Rasio likuiditas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar (Harahap, 2018, hal. 301). Menurut Jumingan (2011, p. 17) “aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun)”. Sedangkan utang lancar atau utang jangka pendek menurut Margaretha (2011, hal. 11) “adalah kewajiban keuangan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun)”.

Penelitian ini penulis menggunakan rasio likuiditas di mana rasio likuiditas tersebut menggunakan 4 alat pengukuran yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*. Penulis menggunakan alat pengukuran *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*, sedangkan *Quick Ratio* hasil perhitungannya sama dengan *Cash Ratio* karena

Quick Ratio di perusahaan tersebut tidak memiliki persediaan, karena perusahaan tersebut membangun dan menjual rumah kepada masyarakat untuk mendapatkan pemukiman yang layak dan terjangkau pada perum perumnas regional I medan.

Current Ratio digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya mengenai likuiditas perusahaan. *Current Ratio* yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi akan menjadi masalah bagi perusahaan sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga keuntungan perusahaan akan mengalami peningkatan karena para investor yakin bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil. (Wahyuni & Suryakusuma, 2018), sedangkan *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang atau perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun), rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap dan komponen aktiva lancar (kas, piutang dan persediaan) (Gunawan & Wahyuni, 2013), sedangkan *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Suatu perusahaan agar mampu untuk tetap mempertahankan kondisi likuid perusahaan tersebut maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Rasio likuiditas dihitung dengan *current ratio*, yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar dengan utang lancar perusahaan ($current\ ratio = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$).

Penelitian dilakukan di Perum Perumnas Regional I Medan. Perusahaan ini merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan umum (perum) berbasis Nasional, dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Sejak didirikan tahun 1974 Perumnas selalu tampil dan berperan sebagai *pioneer* dalam penyediaan perumahan dan pemukiman yang layak bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang perumahan, Perum Perumnas Regional I Medan berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan kawasan pemukiman melalui pembangunan perumahan yang dilakukan. Saat ini Perum Perumnas Regional I Medan Cabang Sumatera Utara sedang melakukan pembangunan dan penjualan perumahan yaitu Perumahan Griya Martubung dengan Type RST. 30 dan RST. 31, yang beralamat di Jl. Tuar Raya No.3 Griya Martubung – Medan dan Perumnas Taman Putri Deli Namorambe dengan Type RST. 36, RS.36, dan RS. 45, yang beralamat di Jl. Besar Namorambe Km.7.5.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang pertama diukur dengan *current ratio*. Menurut Sujarweni (2017, p. 60) “*current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Rasio

likuiditas yang kedua diukur dengan *cash ratio*. Menurut Sujarweni (2017, p. 61) “*cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank”. Dan rasio likuiditas yang ketiga diukur dengan *working capital to total assets ratio*. Menurut Sujarweni (2017, p. 61) *working capital to total assets ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja”

Berikut data rasio likuiditas pada Perum Perumnas Regional I Medan untuk periode tahun 2013 – 2017.

Tabel I.1
Data Rasio Likuiditas untuk Current Ratio
Pada Perum Perumnas Regional I Medan
Tahun 2013-2017

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar
2013	Rp 178.863.929.990	Rp 71.801.118.847
2014	Rp 179.126.014.130	Rp 73.507.268.847
2015	Rp 178.968.252.498	Rp 39.747.688.810
2016	Rp 182.253.652.047	Rp 54.345.750.720
2017	Rp 412.322.607.388	Rp 151.762.605.632

Sumber: Laporan Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2019)

Berdasarkan tabel I.1 diatas pada Perum Perumnas Regional I Medan maka dapat diketahui terdapat fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu, di mana pada tahun 2014 aktiva lancar mengalami peningkatan dari Rp.178.863.929.990 di tahun 2013 meningkat menjadi Rp.179.126.014.130 di tahun 2014 dan pada tahun 2015 aktiva lancar mengalami penurunan dari Rp.179.126.014.130 di tahun 2014 turun menjadi Rp.178.968.252.498 di tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 aktiva lancar kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari Rp.178.968.252.498 di tahun 2016 meningkat menjadi Rp.182.253.652.047 di tahun 2016 dan Rp.412.322.607.388 di

tahun 2017 sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan dari Rp.71.801.118.847 di tahun 2013 meningkat menjadi Rp.73.507.268.847 di tahun 2014, dan pada tahun 2015 hutang lancar mengalami penurunan yang cukup rendah dari Rp.73.507.268.847 di tahun 2014 turun menjadi Rp.39.747.688.810 di tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 hutang lancar kembali mengalami peningkatan dari Rp.39.747.688.810 di tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi Rp.54.345.750.720 di tahun 2016 dan Rp.151.762.605.632 di tahun 2017.

Penyebab terjadinya peningkatan pada *current ratio* yaitu meningkatnya jumlah aktiva lancar perusahaan sedangkan yang menyebabkan terjadinya penurunan pada *current ratio* yaitu disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar pada perusahaan tersebut. Jika terjadinya peningkatan terhadap aktiva lancar maka akan berdampak positif terhadap perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo begitu juga sebaliknya jika aktiva lancar mengalami penurunan maka akan berdampak negatif terhadap perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo sedangkan jika hutang lancar terjadi peningkatan maka akan berdampak negatif untuk perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dan begitu juga sebaliknya jika hutang lancar mengalami penurunan maka akan berdampak positif untuk perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut sudah mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012, hal. 135) “apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan

bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila pengukuran hasil rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin”.

Tabel I.2
Data Rasio Likuiditas untuk Cash Ratio
Pada Perum Perumnas Regional I Medan
Tahun 2013-2017

Tahun	Kas / Setara Kas	Hutang Lancar
2013	Rp 4.823.613.808	Rp 71.801.118.847
2014	Rp 4.808.383.808	Rp 73.507.268.847
2015	Rp 75.000.000	Rp 39.747.688.810
2016	Rp 80.000.000	Rp 54.345.750.720
2017	Rp 80.000.000	Rp 151.762.605.632

Sumber: Laporan Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2019)

Berdasarkan tabel I.2 diatas pada Perum Perumnas Regional I Medan maka dapat diketahui terdapat fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu, dimana pada tahun 2014 kas/setara kasmengalami penurunan dari Rp.4.823.613.808 di tahun 2013 turun menjadi Rp.4.808.383.808 di tahun 2014, dan pada tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami penurunan setiap tahunnya sedangkan hutang lancar dimana pada tahun 2014 hutang lancar mengalami peningkatan dari Rp.71.801.118.847 di tahun 2013 meningkat menjadi Rp.73.507.268.847 di tahun 2014, dan pada tahun 2015 hutang lancar mengalami penurunan yang cukup rendah dari Rp.73.507.268.847 di tahun 2014 turun menjadi Rp.39.747.688.810 di tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 hutang lancar kembali mengalami peningkatan dari Rp.39.747.688.810 di tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi Rp.54.345.750.720 di tahun 2016 dan Rp.151.762.605.632 di tahun 2017.

Penyebab terjadinya penurunan pada *cash ratio* yaitu disebabkan karena penurunan pada jumlah kas yang dimiliki perusahaan sedangkan yang

menyebabkan terjadinya peningkatan disebabkan karena kenaikan pada kewajiban lancar yang tidak sesuai sehingga perusahaan tidak likuid. Jika terjadinya penurunan pada kas/setara kas maka akan berdampak tidak baik bagi perusahaan tersebut karena tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dan begitu juga sebaliknya jika kas/setara kas mengalami peningkatan maka akan berdampak baik perusahaan tersebut karena mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo sedangkan jika hutang lancar terjadi peningkatan maka akan berdampak tidak positif untuk perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dan begitu juga sebaliknya jika hutang lancar mengalami penurunan maka akan berdampak positif untuk perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut sudah mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

Tabel I.3
Data Rasio Likuiditas untuk Working Capital to Total Assets Ratio
Pada Perum Perumnas Regional I Medan
Tahun 2013-2017

Tahun	AktivaLancar	HutangLancar	Total Aktiva
2013	Rp 178.863.929.990	Rp 71.801.118.847	Rp 228.334.763.988
2014	Rp 179.126.014.130	Rp 73.507.268.847	Rp 228.629.848.148
2015	Rp 178.968.252.498	Rp 39.747.688.810	Rp 195.670.047.457
2016	Rp 182.253.652.047	Rp 54.345.750.720	Rp 204.117.907.164
2017	Rp 412.322.607.388	Rp 151.762.605.632	Rp 453.228.544.020

Sumber: Laporan Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2019)

Berdasarkan tabel I.3 diatas pada Perum Perumnas Regional I Medan maka dapat diketahui terdapat fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu, di mana pada tahun 2014 aktiva lancar mengalami peningkatan dari Rp.178.863.929.990 di tahun 2013 meningkat menjadi Rp.179.126.014.130 di tahun 2014 dan pada tahun 2015 aktiva lancar mengalami penurunan dari

Rp.179.126.014.130 di tahun 2014 turun menjadi Rp.178.968.252.498 di tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 aktiva lancar kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari Rp.178.968.252.498 di tahun 2016 meningkat menjadi Rp.182.253.652.047 di tahun 2016 dan Rp.412.322.607.388 di tahun 2017 sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan dari Rp.71.801.118.847 di tahun 2013 meningkat menjadi Rp.73.507.268.847 di tahun 2014, dan pada tahun 2015 hutang lancar mengalami penurunan yang cukup rendah dari Rp.73.507.268.847 di tahun 2014 turun menjadi Rp.39.747.688.810 di tahun 2015.

Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 hutang lancar kembali mengalami peningkatan dari Rp.39.747.688.810 di tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi Rp.54.345.750.720 di tahun 2016 dan Rp.151.762.605.632 di tahun 2017 dan total aktiva mengalami peningkatan dari Rp.228.334.763.988 di tahun 2013 meningkat menjadi Rp.228.629.848.148 di tahun 2014, dan pada tahun 2015 total aktiva mengalami penurunan yang cukup rendah dari Rp.228.629.848.148 di tahun 2014 turun menjadi Rp.195.670.047.457 di tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 total aktiva kembali mengalami peningkatan dari Rp.195.670.047.457 di tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi Rp.204.117.907.164 di tahun 2016 dan Rp.453.228.554.020 di tahun 2017. Penyebab terjadinya peningkatan pada *working capital to total assets ratio* yaitu meningkatnya jumlah aktiva lancar perusahaan sedangkan yang menyebabkan terjadinya penurunan pada *working capital to total assets ratio* yaitu disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar pada perusahaan tersebut.

Jika terjadinya peningkatan terhadap aktiva lancar maka akan berdampak positif terhadap perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, begitu juga sebaliknya jika aktiva lancar mengalami penurunan maka akan berdampak negatif terhadap perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo sedangkan jika hutang lancar terjadi peningkatan maka akan berdampak negatif untuk perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dan begitu juga sebaliknya jika hutang lancar mengalami penurunan maka akan berdampak positif untuk perusahaan tersebut.

Perusahaan tersebut sudah mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dan jika total aktiva terjadi peningkatan maka akan berdampak positif terhadap perusahaan tersebut karena harta atau modal perusahaan tersebut semakin bertambah dan perusahaan mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dan begitu juga sebaliknya jika total aktiva mengalami penurunan maka akan berdampak negatif terhadap perusahaan tersebut karena harta atau modal dari perusahaan tersebut semakin berkurang dan perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Penurunan pada *working capital to total assets ratio* ini dikarenakan tidak sebandingnya antara selisih nilai aktiva lancar dan hutang lancar dengan total aktiva dari perusahaan yang menyebabkan tidak stabilnya modal kerja bersih perusahaan.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Likuiditas Pada Perum Perumnas Regional I Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan pada tahun 2014, 2016 dan 2017.
2. *Cash Ratio* (CR) mengalami penurunan pada setiap tahunnya.
3. *Working Capital to Total Assets Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2014, 2016 dan 2017.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dalam pembahasannya maka dalam menilai kinerja perusahaan pada Perum Perumnas Regional I Medan, penulis menggunakan 1 jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*. Data pengamatan 5 (lima) tahun terakhir yaitu periode 2013 sampai dengan periode 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah yang menyebabkan fluktuasi pada *Current Ratio* pada tahun 2014, 2016 dan 2017 pada Perum Perumnas Regional I Medan?

- b. Apakah yang menyebabkan terjadinya penurunan pada *Cash Ratio* pada setiap tahunnya pada Perum Perumnas Regional I Medan?
- c. Apakah yang menyebabkan fluktuasi pada *Working Capital to Total Assets Ratio* pada tahun 2014, 2016 dan 2017 pada Perum Perumnas Regional I Medan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya fluktuasi pada *Current Ratio* tahun 2014, 2016 dan 2017 pada Perum Perumnas Regional I Medan?
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya penurunan pada *Cash Ratio* setiap tahunnya pada Perum Perumnas Regional I Medan?
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya fluktuasi pada *Working Capital to Total Assets Ratio* tahun 2014, 2016 dan 2017 pada Perum Perumnas Regional I Medan?

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam ekonomi khususnya dan hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan referensi dan atau bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pihak – pihak yang berkepentingan langsung dalam penelitian ini dan juga dapat memberikan informasi dan gambaran tentang kinerja perusahaan untuk membantu semua pihak serta sebagai alat analisis atas kinerja perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2018, hal. 297) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), sedangkan menurut Hani (2015, hal. 115) Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dan menurut Fahmi (2017, hal. 44) Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah laporan keuangan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan.

b. Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2017, p. 60) Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan sumbernya, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan yaitu:

- 1) Rasio-rasio Neraca
Rasio-rasio neraca yaitu rasio-rasio yang bersumber dari akun-akun neraca.
- 2) Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi
Rasio-rasio laporan laba-rugi yaitu rasio-rasio yang bersumber dari *Income Statement*.

- 3) Rasio-rasioantar Laporan
Rasio-rasio antar laporan yaitu rasio-rasio yang berasal baik bersumber dari *Income Statement* / laporan laba-rugi.

c. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hani (2015, hal. 116) Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya, antara lain:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi keuangan.
- 5) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.

Menurut Harahap (2018, hal. 298) Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- 5) Menstandarisir *size* perusahaan.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik "*time series*".
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari keunggulan analisis dari rasio diatas, yaitu dari analisis yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan serta lebih sederhana untuk dapat dimengerti oleh pengguna, mengetahui posisi perusahaan khususnya

keuangan perusahaan ditengah persaingan, dapat menjadi bahan pengambilan keputusan, lebi mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dan menjadi prediksi dimasa yang akan datang.

d. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017, hal. 48) Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu:

- 1) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- 3) Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Ini dapat dipahami jika dua buah perusahaan yang dijadikan perbandingan dalam suatu penelitian yang dilakukan maka pengkajian haruslah dilakukan dengan melihat dasar perhitungan yang digunakan perusahaan. seperti jika perusahaan mempergunakan tahun fiskal yang berbeda dan jika faktor musiman merupakan pengaruh yang penting sehingga ini nantinya akan mempunyai pengaruh pada rasio-rasio perbandingan yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.
- 4) Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justfikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimanakahadangkalah justfikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

Menurut Harahap (2018, hal. 298) Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar tidak salah dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan analisis rasio keuangan adalah:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.

- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai biasa atau subjektif.
 - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

e. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017, hal. 47) Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

- a) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.
- e) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

f. Solusi Dalam Mengatasi Kelemahan Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017, hal. 49) Ada beberapa solusi yang bisa diberikan dalam rangka mengatasi permasalahan dalam bidang rasio keuangan ini, yaitu:

- a) Rasio keuangan adalah sebuah formula yang dipakai sebagai alat pengujian, karena formula maka bisa saja hasil yang diperoleh belum tentu benar-benar sesuai untuk dijadikan alat prediksi.

Sehingga dibutuhkan pendekatan lain untuk melihat permasalahan itu secara lebih terang yaitu dengan melihat kondisi non keuangan, seperti kondisi kualitas SDM karyawan dan manajer perusahaan baik dibidang administrasi, pemasaran, produksi dan keuangan.

- b) Hasil perhitungan telah dilakukan kemudian dilakukan atau diadakan *reconciliation* atas berbagai bentuk perbedaan pokok tersebut. Arti dipergunakannya rekonsiliasi disini adalah menyesuaikan perbedaan antar pos dan mencari apa yang menyebabkan perbedaan itu terjadi. Perbedaan-perbedaan itu kemudian dilakukan analisa yang mendalam untuk mengetahui apa penyebabnya dan kemudian penyebab itu dicarikan solusinya.
- c) Bagi seorang manajer keuangan diperlukan pemahaman yang mendalam serta prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam proses pengambilan keputusannya. Bila analisis yang dilakukan adalah memberikan suatu gambaran dimana pola perusahaan yang menyimpang dari norma industri, maka hal ini merupakan gejala adanya masalah dan perlu dilakukan analisis dan penelitian lebih lanjut. Secara sederhana ini seperti jika suatu rasio perputaran persediaan yang tinggi bisa menunjukkan adanya kekurangan persediaan yang serius dan besar kemungkinan terjadi kehabisan persediaan.

g. Cara Menganalisis Rasio Keuangan

Menurut Margaretha (2011, hal. 24) Rasio keuangan dapat dianalisis dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis Horizontal (*Trend Analysis*)
Yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun lalu. *Trend* dapat dilihat dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.
- 2) Analisis Vertikal
Yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio keuangan dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.
- 3) Kombinasi (1) dan (2)

2. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Rambe & Gunawan (2015, hal. 49) Rasio likuiditas yaitu yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, sedangkan menurut Syamsuddin (2009, hal. 41) Likuiditas merupakan

suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia dan menurut Utari & Purwanti (2014, hal. 60) Likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi dan membiayai kawajiban (utang) jangka pendeknya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012, hal. 132) Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang tersedia untuk membayar utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Semakin tinggi rasio ini maka kinerja perusahaan semakin baik karena mampu memenuhi kewajibannya, begitupun sebaliknya apabila rasio ini rendah berarti perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki, dengan adanya rasio ini maka perusahaan dapat mengukur tingkat ketersediaan uang kas yang dimiliki untuk membayar utang perusahaan sebagai alat perencanaan kedepan dan alat perbandingan untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan serta dapat menilai bagaimana kinerja yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*).
- 2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*).
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*).
- 4) Rasio Perputaran Kas.
- 5) *Inventory To Net Working Capital*.

Berikut ini adalah penjelasan dari jenis-jenis rasio likuiditas diatas:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
- 2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)
Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

5) *Inventory To Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Hani (2015, hal. 121) Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas antara lain sebagai berikut:

- 1) Aktiva lancar dan kewajiban lancar.
- 2) Perputaran kas dan arus kas operasi.
- 3) Ukuran perusahaan.
- 4) Kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*).
- 5) Keragaman arus kas operasi.
- 6) Rasio utang atau struktur utang.

e. Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) Rasio lancar atau *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Adapun rumus untuk mencari *Current Ratio* (CR) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Hani (2015, hal. 121) *Current ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Adapun rumus untuk mencari *Current Ratio* (CR) ialah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Menurut Fahmi (2017, hal. 60) *Current ratio* sebagai salah satu analisa dalam melihat dan mengukur likuiditas, maka ada cara yang dapat dilakukan untuk mempertingginya.

Adapun rumus untuk mencari *Current Ratio* (CR) dapat dipergunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Current ratio* merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya.

Menurut Hani (2015, hal. 122) *Cash ratio* adalah alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki.

Dimana untuk mencari rumus *Cash Ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent} + \text{Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal. 138) *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Adapun rumus untuk mencari *Cash Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Sudana (2011, hal. 21) *Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan sebaliknya.

Dimana adapun rumus untuk mencari *Cash Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Cash ratio* adalah suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang perusahaan tersebut.

Menurut Sujarweni (2017, p. 61) *Working capital to total assets ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Dimana adapun rumus untuk mencari *Working Capital to Total Assets Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Working Capital to Total Assets Ratio* adalah sejumlah posisi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktiva, utang lancar dan kas dari perusahaan tersebut.

3. Current Ratio (Rasio Lancar)

a. Pengertian Current Ratio (Rasio Lancar)

Menurut Kasmir (2012, p. 134) *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, selanjutnya menurut Hani (2015, hal. 121) *Current Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar dan menurut Fahmi (2017, hal. 60) *Current Ratio* sebagai salah satu analisa dalam melihat dan mengukur likuiditas, maka ada cara yang dapat dilakukan untuk mempertingginnya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Current Ratio* merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya.

b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Menurut Munawir (2014, p. 72) Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

- 1) Digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.
- 2) Untuk membandingkan seluruh asset lancar dengan kewajiban lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar persyaratan hutang jangka pendeknya secara keseluruhan.
- 4) Untuk mengadakan pembelian dalam syarat kredit yang diberikan perusahaan dalam menjual barangnya untuk membayar utang jangka pendeknya.
- 5) Untuk menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh assets yang diharapkan oleh perusahaan.

c. Keunggulan *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2012, p. 134) keunggulan *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui posisi perputaran yang tertinggi perusahaan di tengah industri lain.
- 2) Bermanfaat untuk bahan dalam memahami dan menempatkan pengambilan keputusan pembelian dan kepemilikan perusahaan.

- 3) Lebih mudah membandingkan perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya atau melihat sejauh mana perkembangan perusahaan tersebut.
- 4) Lebih mudah perusahaan untuk melihat serta memprediksi dimasa yang akan datang.
- 5) Untuk lebih mudah perusahaan memelihara tingkat kredit yang menguntungkan serta untuk membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan.
- 6) Untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar. Jenis aktiva ini adalah aktiva yang dapat ditukarkan dengan kas dalam jangka waktu satu tahun.
- 7) Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menjaga tingkat likuiditasnya.
- 8) Perbandingan yang mencerminkan kemampuan mengembalikan utang.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari keunggulan *Current Ratio* diatas, yaitu dapat memperoleh hasil yang lebih mudah untuk dibaca dan ditafsirkan serta lebih sederhana untuk dapat dimengerti oleh pengguna, dapat menjadi bahan pengambilan keputusan dan lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan yang lainnya.

d. Kelemahan *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 135) kelemahan *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para *supplier*.
- 2) Penundaan terhadap pemenuhan kewajiban atas bunga dan pokok pinjaman yang diberikan.
- 3) Ketidaktersediaan terhadap dana likuid.

Menurut Fahmi (2017, hal. 61) ada beberapa kelemahan *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Siklus operasi usaha normal yang lebih besar
- 2) Banyaknya piutang yang tak tertagih
- 3) Adanya penumpukan persediaan
- 4) Adanya penumpukan kas
- 5) Rendahnya pinjaman jangka pendek

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Jumingan (2011, hal. 124) Adapun banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *Current ratio* yaitu:

- 1) Tingkat pengumpulan piutang.
- 2) Tingkat perputaran persediaan.
- 3) Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan atau dicairkan.
- 4) Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya dan membandingkannya dengan rasio industri.
- 5) Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang jangka pendek.

4. *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

a. Pengertian *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

Menurut Hani (2015, hal. 122) *Cash ratio* adalah alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki, selanjutnya menurut Kasmir (2012, hal. 138) *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, sedangkan menurut Sudana (2011, p. 21) *Cash Ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutupi utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid, semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Cash Ratio* adalah suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 139) Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.
- 2) Perbandingan dengan industri rata-rata dan kompetitor lainnya.
- 3) Meangawasi kapan waktu jatuh tempo asset dan liabilitas keuangan juga akan semakin mengamankan kesehatan kas karena akan selalu diusahakan stabil porsinya.
- 4) Untuk menghitung rasio kas ini agar mengetahui seberapa amankah likuiditas dari suatu perusahaan.
- 5) Sebagai tolak ukur yang lebih baik untuk patokan kemampuan membayar utang perusahaan yang telah jatuh tempo.

c. Keunggulan *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 138) ada beberapa keunggulan dari *cash ratio* yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk memperhitungkan asset/aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid yakni kas dan setara kas yang paling cepat dan mudah untuk digunakan dalam pelunasan hutang lancarnya.
- 2) Sebagai alat perbandingan dengan industri rata-rata dan kompetitor lainnya.
- 3) Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukannya tanpa harus menjual atau melikuidasi asset lain.
- 4) Semakin tinggi rasio kas maka semakin terjamin pembayaran hutang jangka pendek perusahaan kepada kreditor.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari keunggulan *Cash Ratio* diatas, yaitu dapat diperoleh hasil yang lebih mudah untuk dibaca dan dipahami serta lebih sederhana untuk dapat dimengerti oleh pengguna, dapat menjadi bahan pengambilan keputusan dan lebih mudah memperbandingkan perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya.

d. Kelemahan *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 140) adapun beberapa kelemahan dari *cash ratio* yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyebabkan terganggunya hubungan antara perusahaan dengan para kreditor ataupun dengan para distributor.
- 2) Perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari berbagai pihak yang membantu perusahaan dalam memajukan usahanya.
- 3) Adanya dana yang kurang baik buat perusahaan karena ada dana yang mengganggu atau belum digunakan secara optimal.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cash Ratio*

Menurut Rudianto (2013, p. 193) adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cash ratio* yaitu sebagai berikut:

- 1) Posisi kas atau likuiditas
- 2) Pembayaran kembali hutang perusahaan
- 3) Rasio kas untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

5. *Working Capital to Total Assets Ratio* (Modal Kerja)

a. Pengertian *Working Capital to Total Assets Ratio* (Modal Kerja)

Menurut Sujarweni (2017, p. 61) *Working Capital to Total Assets Ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja, selanjutnya menurut Kasmir (2012, hal. 252) *Working Capital to Total Assets Ratio* yaitu untuk meningkatkan likuiditasnya dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya, sedangkan menurut Margaretha (2011, hal. 29) *Working Capital to Total Assets Ratio* yaitu pengelolaan investasi jangka pendek (sumber dana) dari total aktiva lancar.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Working Capital to Total Assets Ratio* adalah sejumlah posisi modal kerja yang

dimiliki oleh perusahaan dari total aktiva, utang lancar dan kas dari perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat *Working Capital to Total Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 253) tujuan dan manfaat *working capital to total assets ratio* secara keseluruhan sebagai berikut:

- 1) Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
- 2) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
- 3) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba.
- 5) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.

c. Keunggulan *Working Capital to Total Assets Ratio*

Menurut Sujarweni (2017, p. 188) adapun keunggulan dari *working capital to total assets ratio* yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan indikasi distribusi dari asset perusahaan.
- 2) Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
- 3) Menentukan besarnya perubahan modal kerja.
- 4) Mengidentifikasi dan menentukan besarnya sumber modal kerja.
- 5) Mengidentifikasi dan menentukan besarnya penggunaan modal kerja.
- 6) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya.
- 7) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari keunggulan *Working Capital to Total Assets Ratio* diatas, yaitu dapat memperoleh hasil yang lebih mudah untuk dibaca dan ditafsirkan serta lebih sederhana untuk dapat dimengerti oleh pengguna dan dapat menjadi bahan pengambilan keputusan.

d. Kelemahan *Working Capital to Total Assets Ratio*

Menurut Sujarweni (2017, p. 187) ada beberapa kelemahan dari *working capital to total assets ratio* yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan atas modal kerja mengakibatkan kemampuan laba menurun sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan.
- 2) Banyaknya kerugian karena adanya piutang yang tidak kembali.
- 3) Tidak memperlihatkan tingkat likuiditas perusahaan dan tidak mementingkan kualitas modal kerjanya.
- 4) Menimbulkan kesan bahwa manajemen tidak mampu menggunakan modal kerja secara efisien.
- 5) Jika modal kerja tersebut pinjaman dari bank maka perusahaan akan mengalami kerugian dalam membayar bunga.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Working Capital to Total Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 255) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *working capital to total assets ratio* yaitu sebagai berikut:

- 1) Jenis Perusahaan
Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal kerja dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan *alternative* lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa, oleh karena itu jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.
- 2) Syarat Kredit
Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat memengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bias dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.
Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:
 - a) Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan
Syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang mempengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah akan sedikit uang kas yang keluar demikian pula sebaliknya syarat untuk

pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan sediaan.

b) Syarat penjualan barang

Syarat penjualan apabila syarat kredit yang diberikan *relative* lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit. Agar modal kerja yang diinvestasikan dalam sektor piutang dapat diperkecil, perusahaan perlu memberikan potongan harga. Kebijakan ini bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya juga untuk memperkecil kemungkinan risiko utang yang tidak tertagih (macet).

3) Waktu Produksi

Jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan, demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4) Tingkat Perputaran Sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan dalam hasil-hasil penelitian sebelumnya, adapun beberapa hasil penelitian terdahulu ialah:

1. Analisis Rasio Likuiditas Dengan Menggunakan *Current Ratio*

Menurut Harahap (2018, hal. 301) Rasio likuiditas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Fahmi (2017, hal. 60) *Current ratio* sebagai salah satu analisa dalam melihat dan mengukurr likuiditas, maka ada cara yang dapat dilakukan untuk mempertingginya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) Rasio lancar atau *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Wahyuni & Suryakusuma, 2018) dari hasil penelitian diketahui bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang diproksikan dengan *current ratio*. *Current Ratio* digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya mengenai likuiditas perusahaan. *Current Ratio* yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi akan menjadi masalah bagi perusahaan dan hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang dimana *current ratio* sebagai pengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. *Current Ratio* merupakan salah satu rasio untuk mengukur rasio likuiditas sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar (Arseto & Jufrizen, 2018).

2. Analisis Rasio Likuiditas Dengan Menggunakan *Cash Ratio*

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 41) Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial

jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Cash ratio adalah suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang perusahaan tersebut.

Menurut Sudana (2011, hal. 21) *Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan sebaliknya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 138) *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang pentingnya penggunaan rasio likuiditas dalam analisis laporan keuangan adalah untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar serta menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini (Aswan & Wijaya, 2015).

3. Analisis Rasio Likuiditas Dengan Menggunakan *Working Capital to Total Assets Ratio*

Menurut Sujarweni (2017, p. 61) *Working Capital to Total Assets Ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja, sedangkan menurut Kasmir (2012, p. 142) *Working Capital to Total Assets Ratio* yaitu membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja

perusahaan dan menurut Harmono (2016, p. 106) *Working Capital to Total Assets Ratio* yaitu sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang di danai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yaitu *Working Capital to Total Assets Ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja yang dimana rasio ini berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan laba semakin tinggi kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan maka perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar hutangnya (Erawati & Widayanto, 2016).

C. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan merupakan ikhtisar yang menunjukkan ringkasan posisi keuangan. Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, perhitungan laba/rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal dan laporan kegiatan keuangan. Laporan keuangan tersebut dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada manajer.

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan suatu pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang umum digunakan untuk mengukur kinerja, kelemahan dan kekuatan manajemen dibidang keuangan.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, dari hasil penelitiannya rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendek yang sudah jatuh tempo serta bagi para investor dengan likuiditas dapat dilihat melalui analisis rasio keuangan yang merupakan indikator penting yang untuk mengetahui kesehatan perusahaan dari posisi relatif perusahaan tersebut (Lestari, 2006).

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, dari hasil penelitiannya *current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan untuk membayar hutang-hutang tersebut dengan menggunakan rasio keuangan yang merupakan alat analisis yang yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolute untuk menjalankan hubungan tertentu antara elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (Batubara, 2010)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, dari hasil penelitiannya *cash ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya serta hal ini juga sangat berguna bagi investor untuk mengetahui kondisi perusahaan mana yang terbaik dan lebih menguntungkan dilihat dari perbandingan kinerjanya (Rusti'ani & Wiyani, 2017).

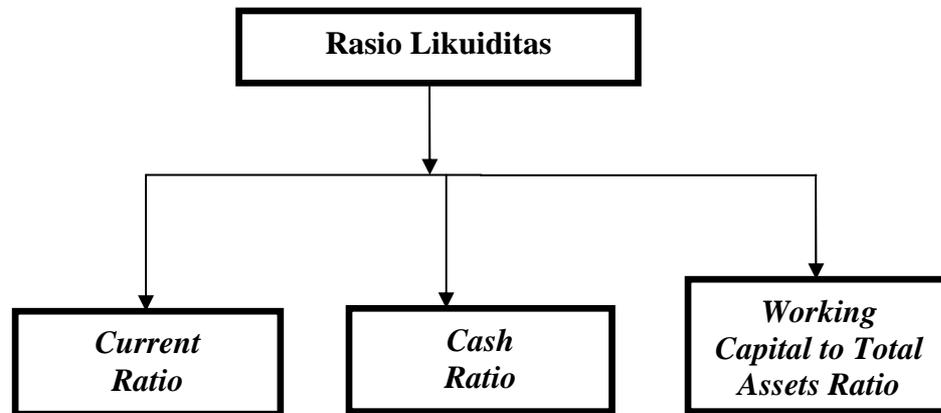
Hasil penelitian ini diketahui bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang diproksikan dengan *current ratio*. *Current Ratio* digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya mengenai likuiditas perusahaan. *Current Ratio* yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi akan menjadi masalah bagi perusahaan (Wahyuni & Suryakusuma, 2018).

Pentingnya penggunaan rasio likuiditas dalam analisis laporan keuangan adalah untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar serta menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini (Aswan & Wijaya, 2015).

Working Capital to Total Assets Ratio adalah sejumlah posisi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktiva, utang lancar dan kas dari perusahaan tersebut.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu *Working Capital to Total Assets Ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja dimana rasio ini berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perubahan laba pada perusahaan dan juga menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Ratno, 2013).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka peneliti menggambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2017, hal. 43) Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui likuiditas pada Perum Perumnas Regional I Medan dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*.

A. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah suatu usaha yang berkaitan untuk mendeteksi varibel-variabel dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitiandan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan anatara aktiva lancar dibandingkan dengan utang lancar.

Menurut Kasmir (2012, hal. 135) CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Cash Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2012, hal. 138) *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Adapun rumus untuk mencari *Cash Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Menurut Sujarweni (2017, p. 61) *Working capital to total assets ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Adapun rumus untuk mencari *Working Capital to Total Assets Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perum Perumnas Regional I Medan, yang beralamat di Jalan Matahari Raya No. 313 Helvetia Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan pada bulan Desember 2018 sampai dengan April 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel III.1 berikut:

Tabel III.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																		
2	Pra Riset			■	■																
3	Penulisan Proposal					■	■														
4	Bimbingan Proposal							■	■												
5	Seminar Proposal									■	■	■	■								
6	Penulisan Skripsi													■	■	■	■				
7	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■
8	Sidang Skripsi																				■

Sumber: Hasil Pengolahan (2019)

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016, hal. 7) Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan berupa (Neraca dan Laporan Laba/Rugi) Perum Perumnas Regional I Medan pada periode 2013 sampai dengan periode 2017.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Martono (2010, hal. 101) Data sekunder adalah data yang telah

disediakan oleh unit dan lembaga dimana data tersebut telah disajikan dalam bentuk laporan keuangan berupa (Neraca dan Laporan Laba/Rugi) Perum Perumnas Regional I Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi yang dilakukan pengumpulan informasi yang berasal dari data-data laporan keuangan, yaitu Neraca dan Laporan Laba/Rugi Perum Perumnas Regional I Medan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh dilapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikandata yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun tahapan analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menganalisis data-data yang diperoleh dari Perum Perumnas Regional I Medan berupa data laporan keuangan dari mulai pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
2. Kemudian dilakukan analisis data yang sudah diolah yaitu tentang rasio likuiditas dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan cara melakukan perbandingan antara teori-teori tentang rasio likuiditas pada Perum Perumnas Regional I Medan sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan pada penelitian ini.

3. Analisis rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat likuid perusahaan tersebut yang dapat digunakan dengan melakukan cara pengukuran yaitu dengan menggunakan *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio* pada Perum Perumnas Regional I Medan.
4. Kemudian menginterpretasi hasil penelitian pada pembahasan dengan menarik kesimpulan diatas masalah yang diangkat oleh peneliti, serta memberi saran atau masukan untuk referensi penelitian yang selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kondisi keuangan Perum Perumnas Regional I Medan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Data yang diperoleh berupa data laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perum Perumnas Regional I Medan, dengan tujuan untuk menilai kinerja perusahaan seberapa likuiditas perusahaan tersebut. Dalam menilai kinerja perusahaan ini penulis menggunakan 1 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas.

Data yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aktiva Lancar

Menurut Fahmi (2017, hal. 59) “aktiva lancar merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar”.

b. Hutang Lancar

Menurut Margaretha (2011, hal. 11) “utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun)”.

c. Kas/Setara Kas

Menurut Kasmir (2012, hal. 139) “kas/setara kas yaitu ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat)”.

d. Hutang Lancar

Menurut Margaretha (2011, hal. 11) “utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun)”.

e. Aktiva Lancar

Menurut Fahmi (2017, hal. 59) “aktiva lancar merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar”.

f. Hutang Lancar

Menurut Margaretha (2011, hal. 11) “utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun)”.

g. Total Aktiva

Menurut Sujarweni (2017, p. 61) “total aktiva merupakan modal kerja atau harta yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya.

Berikut merupakan data yang diperoleh dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel IV.1
Data Laporan Keuangan PerumPerumnas
Regional I Medan Tahun 2013-2017

Tahun		Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2013		178.863.929.990	71.801.118.847
2014		179.126.014.130	73.507.268.847
2015		178.968.252.498	39.747.688.810
2016		182.253.652.047	54.345.750.720
2017		412.322.607.388	151.762.605.632
Tahun		Kas / Setara Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2013		4.823.613.808	71.801.118.847
2014		4.808.383.808	73.507.268.847
2015		75.000.000	39.747.688.810
2016		80.000.000	54.345.750.720
2017		80.000.000	151.762.605.632
Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Total Aktiva (Rp)
2013	178.863.929.990	71.801.118.847	228.334.763.988
2014	179.126.014.130	73.507.268.847	228.629.848.148
2015	178.968.252.498	39.747.688.810	195.670.047.457
2016	182.253.652.047	54.345.750.720	204.117.907.164
2017	412.322.607.388	151.762.605.632	453.228.544.020

Sumber: Laporan Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2019)

Berdasarkan tabel IV.1 diatas dapat dilihat bahwa aktiva lancar perusahaan pada tahun 2014, 2016 serta tahun 2017 mengalami peningkatan dan di tahun 2015 mengalami penurunan. Begitu juga dengan hutang lancar perusahaan pada tahun 2014, 2016 serta 2017 juga mengalami peningkatan dan di tahun 2015 mengalami penurunan dan begitu pula dengan kas/setara kas perusahaan pada tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan dan di tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Sama pula halnya dengan hutang lancar perusahaan pada tahun 2014, 2016 serta 2017 juga mengalami peningkatan dan di tahun 2015 mengalami penurunan, sama pula halnya dengan aktiva lancar perusahaan pada tahun 2014, 2016 serta tahun 2017 mengalami peningkatan dan di tahun 2015 mengalami penurunan. Begitu juga dengan hutang lancar perusahaan pada tahun

2014, 2016 serta 2017 juga mengalami peningkatan dan di tahun 2015 mengalami penurunan dan begitu pula dengan total aktiva perusahaan pada tahun 2014, 2016 serta 2017 mengalami peningkatan dan di tahun 2015 mengalami penurunan.

2. Analisis Data

Berikut adalah hasil analisis dari laporan keuangan yang telah dilakukan oleh penulis pada Perum Perumnas Regional I Medan periode 2013 sampai dengan tahun 2017 dalam menganalisis kinerja perusahaan tersebut dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu dapat dipersentasikan sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) “*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Hasil perhitungan *current ratio* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode tahun 2013 – 2017 dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{178.863.929.990}{71.801.118.847} \times 100\% = 249,11\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{179.126.014.130}{73.507.268.847} \times 100\% = 243,68\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{178.968.252.498}{39.747.688.810} \times 100\% = 450,26\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{182.253.652.047}{54.345.750.720} \times 100\% = 335,36\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{412.322.607.388}{151.605.632.762} \times 100\% = 271,97\%$$

Tabel IV.2
Hasil Perhitungan *Current Ratio* pada PerumPerumnas
Regional I Medan Periode 2013-2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>CurrentRatio</i> (%)
2013	178.863.929.990	71.801.118.847	249,11
2014	179.126.014.130	73.507.268.847	243,68
2015	178.968.252.498	39.747.688.810	450,26
2016	182.253.652.047	54.345.750.720	335,36
2017	412.322.607.388	151.762.605.632	271,97

Sumber: Laporan Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel IV.2 diatas, dapat diketahui bahwa *current ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 5,43% dari 249,11% di tahun 2013 menjadi 243,68% di tahun 2014, Sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 206,58% dari 243,68% di tahun 2014 menjadi 450,26% di tahun 2015, namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 114,9% dari 450,26% di tahun 2015. Namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 114,9% dari 450,26% di tahun 2015 menjadi 335,36% di tahun 2016 dan di tahun 2017 juga kembali mengalami penurunan sebesar 63,39% dari 335,36% di tahun 2016 menjadi 271,97% di tahun 2017. Kondisi *current ratio* Perum Perumnas Regional I Medan secara keseluruhan dapat dikatakan tidak baik, karena nilai *current ratio* lebih dominan mengalami penurunan yaitu selama 3 (tiga) periode. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ilikuid.

2) Rasio Hutang (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2012, hal. 138) “*Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia membayar utang”.

Hasil perhitungan *cash ratio* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode tahun 2013 – 2017 dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Cash Ratio} &= \frac{\text{Kas/ Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\
 \text{Tahun 2013} &= \frac{4.823.613.808}{71.801.118.847} \times 100\% = 6,72\% \\
 \text{Tahun 2014} &= \frac{4.808.383.808}{73.507.268.847} \times 100\% = 6,54\% \\
 \text{Tahun 2015} &= \frac{75.000.000}{39.747.688.810} \times 100\% = 0,19\% \\
 \text{Tahun 2016} &= \frac{80.000.000}{54.345.750.720} \times 100\% = 0,15\% \\
 \text{Tahun 2017} &= \frac{80.000.000}{151.762.605.632} \times 100\% = 0,05\%
 \end{aligned}$$

Tabel IV.3
Hasil Perhitungan *Cash Ratio* pada PerumPerumnas
Regional I Medan Periode 2013-2017

Tahun	Kas / Setara Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>CashRatio</i> (%)
2013	4.823.613.808	71.801.118.847	6,72
2014	4.808.383.808	73.507.268.847	6,54
2015	75.000.000	39.747.688.810	0,19
2016	80.000.000	54.345.750.720	0,15
2017	80.000.000	151.762.605.632	0,05

Sumber: Laporan Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel IV.3 diatas, dapat diketahui bahwa *cash ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 0,18% dari 6,72% di tahun 2013 menjadi 6,54% di tahun 2014, sedangkan pada tahun selanjutnya mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Kondisi *cash ratio* Perum Perumnas Regional I Medan secara keseluruhan dapat dikattakan tidak baik, karena nilai *cash ratio* lebih dominan mengalami penurunanyaitu pada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ilikuid.

3) *Working Capital to Total Assets Ratio*

Menurut Sujarweni (2017, hal.61) “*working capital to total assets ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja”.

Hasil perhitungan *working capital to total assets ratio* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode tahun 2013 – 2017 dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{178.863.929.990 - 71.801.118.847}{228.334.763.988} \times 100\% = 46,89\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{179.126.014.130 - 73.507.268.847}{228.629.848.148} \times 100\% = 46,20\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{178.968.252.498 - 39.747.688.810}{195.670.047.457} \times 100\% = 71,15\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{182.253.652.047 - 54.345.750.720}{204.117.907.164} \times 100\% = 62,66\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{412.322.607.388 - 151.605.632.762}{453.228.544.020} \times 100\% = 57,52\%$$

Tabel IV.4
Hasil Perhitungan *Working Capital to Total Assets Ratio* pada
Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013-2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Working Capital to Total Assets Ratio</i> (%)
2013	178.863.929.990	71.801.118.847	228.334.763.988	46,89
2014	179.126.014.130	73.507.268.847	228.629.848.148	46,20
2015	178.968.252.498	39.747.688.810	195.670.047.457	71,15
2016	182.253.652.047	54.345.750.720	204.117.907.164	62,66
2017	412.322.607.388	151.762.605.632	453.228.544.020	57,52

Sumber: Laporan Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel IV.4 diatas, dapat diketahui bahwa *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 0,69% dari 46,89% di tahun 2013 menjadi 46,20% di tahun 2014, sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 24,95% dari 46,20% di tahun 2014 menjadi 71,15% di tahun 2015, namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 8,49% dari 71,15% di tahun 2015 menjadi 62,66% di tahun 2016 dan di tahun 2017 juga kembali mengalami penurunan sebesar 5,14% dari 62,66% di tahun 2016 menjadi 57,52% di tahun 2017. Kondisi *working capital to total assets ratio* Perum Perumnas Regional I Medan secara keseluruhan dapat dikatakan tidak baik, karena nilai *working capital to total assets ratio* lebih dominan mengalami penurunan yaitu selama 3 (tiga) periode.

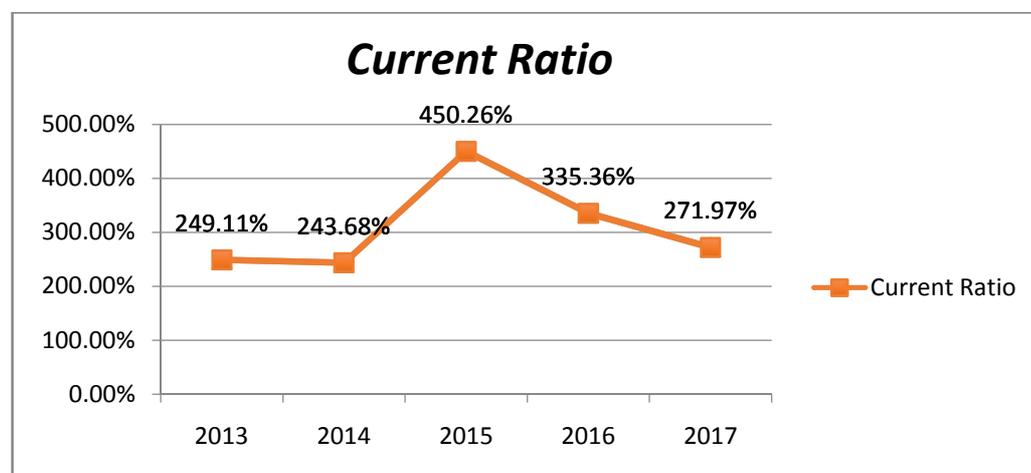
B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kinerja perusahaan pada Perum Perumnas Regional I Medan yang diukur atau dinilai dari rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *working capital to total assets ratio* dan *cash ratio*.

Berikut penjelasan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan pada Perum Perumnas Regional I Medan tersebut:

1. Apakah yang menyebabkan fluktuasi pada *Current Ratio* pada tahun 2014, 2016 dan 2017 pada Perum Perumnas Regional I Medan

Pertumbuhan kinerja perusahaan Perum Perumanas Regional I Medan melalui *current ratio* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.1 Grafik *Current Ratio*

Berdasarkan grafik IV.1 diatas dapat dilihat nilai *current ratio* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 249,11% di tahun 2013 menjadi 243,68% di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 5,43% yang disebabkan adanya kenaikan hutang lancar dari tahun 2013

ke tahun 2014 yaitu sebesar 71.801.118.847 di tahun 2013 naik menjadi 73.507.268.847 di tahun 2014, yang meskipun pada aktiva lancar juga mengalami kenaikan sebesar 178.863.929.990 di tahun 2013 naik menjadi 179.126.014.130 di tahun 2014, yang berarti kenaikan aktiva lancar perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan hutang lancarnya, artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancar dari perusahaan tersebut dengan penurunan yang terjadi dapat diartikan perusahaan kurang modal untuk membayar utang atau kewajibannya, sehingga dapat menyebabkan perusahaan akan sulit mendapatkan dana pinjaman dari pihak luar atau kreditor, karena dalam memberikan pinjaman pada kreditor akan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya pada setiap tahunnya.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *current ratio* mengalami kenaikan dari 243,68% di tahun 2014 menjadi 450,26% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *current ratio* sebesar 206,58% yang disebabkan adanya penurunan pada hutang lancar di tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 73.507.268.847 di tahun 2014 turun menjadi 39.747.688.810 di tahun 2015, yang meskipun juga diikuti dengan penurunan aktiva lancar sebesar 179.126. 014.130 di tahun 2014 turun menjadi 178.968.252.498 di tahun 2015, namun penurunan pada aktiva lancar ini tidak terlalu drastis seperti penurunan pada hutang lancar, artinya dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan dapat diartikan pada tahun ini perusahaan sudah mampu dalam memenuhi kewajibannya, sehingga dengan peningkatan yang terjadi perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dari pihak luar.

Namun pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *current ratio* kembali mengalami penurunan dari 450,26% di tahun 2015 menjadi 335,36% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pada *current ratio* sebesar 114,9% yang disebabkan adanya kenaikan hutang lancar dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 39.747.688.810 di tahun 2015 naik menjadi 54.345.750.720 di tahun 2016, yang meskipun pada aktiva lancar juga mengalami kenaikan sebesar 178.968.252.498 di tahun 2015 naik menjadi 182.253.652.047 di tahun 2016, yang berarti kenaikan aktiva lancar perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan hutang lancarnya, artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancar dari perusahaan tersebut. Dengan penurunan yang terjadi dapat diartikan perusahaan kurang modal untuk membayar utang atau kewajibannya, sehingga dapat menyebabkan perusahaan akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dan dana pinjaman dari pihak luar atau para kreditor.

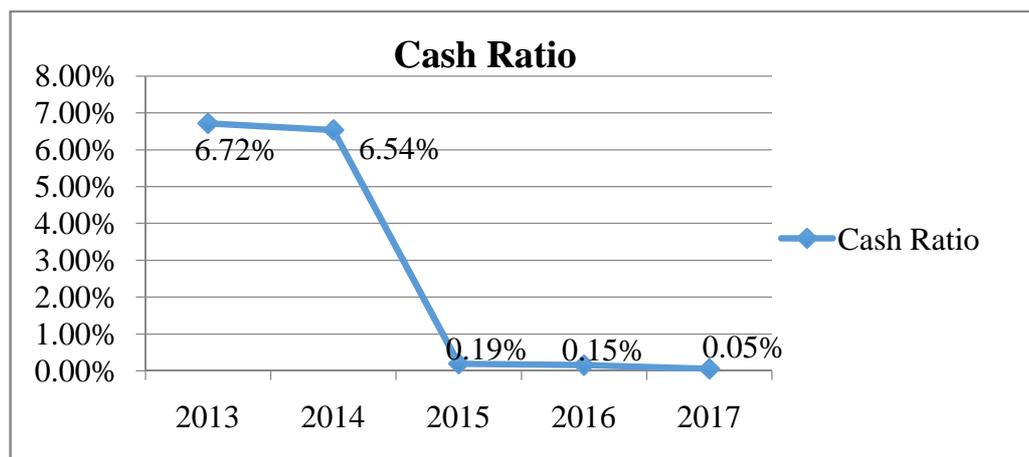
Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *current ratio* kembali mengalami penurunan dari 335,36% di tahun 2016 menjadi 271,97% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 63,39% yang disebabkan adanya kenaikan hutang lancar dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar 54.345.750.720 di tahun 2016 menjadi 151.762.605.632 di tahun 2017, yang meskipun pada aktiva lancar juga mengalami kenaikan sebesar 182.253.652.047 di tahun 2016 naik menjadi 412.322.607.388 di tahun 2017, yang berarti kenaikan aktiva lancar perusahaan tidak seimbang dengan besarnya kenaikan hutang lancarnya, sehingga aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya dengan penurunan yang terjadi dapat diartikan perusahaan kurang modal untuk membayar utang atau kewajiban lancarnya, dan hal ini akan

tidak baik bagi perusahaan, karena dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun akan mengindikasikan perusahaan tersebut semakin tidak mampu dalam memberikan jaminan untuk melunasi kewajibannya kepada pihak ketiga atau pemberi pinjaman.

Berdasarkan pengukuran dari *current ratio* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *current ratio* perusahaan selama 3 (tiga) periode yaitu pada tahun 2014, 2016 dan 2017, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya 1 (satu) periode yaitu pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja perusahaan dalam keadaan ilikuid atau dalam keadaan tidak baik, artinya perusahaan belum cukup baik dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kenaikan hutang lancar yang tidak sebanding dengan besarnya kenaikan aktiva lancar dari perusahaan.

2. Apakah yang menyebabkan terjadinya penurunan pada *Cash Ratio* pada setiap tahunnya pada Perum Perumnas Regional I Medan

Pertumbuhan kinerja perusahaan Perum Perumanas Regional I Medan melalui *cash ratio* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.2 Grafik *Cash Ratio*

Berdasarkan grafik IV.2 diatas dapat dilihat nilai *cash ratio* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 6,72% di tahun 2013 menjadi 6,54% di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 0,18% yang disebabkan adanya kenaikan hutang lancar dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 71. 801.118.847 di tahun 2013 naik menjadi 73.507.268.847 di tahun 2014, yang meskipun kas/setara kas mengalami penurunan sebesar 4.823.613.808 di tahun 2013 turun menjadi 4.808.383.808 di tahun 2014, yang berarti penurunan kas/setara kas perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan pada hutang lancarnya, artinya kas/setara kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat untuk menutupi kewajiban kas/setara kas dari perusahaan tersebut dengan terjadinya penurunan pada kas/setara kas dapat diartikan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang atau kewajibannya sehingga dapat menyebabkan perusahaan tersebut akan sulit untuk mendapatkan dana pinjaman dari pihak luar atau kreditor, karena dalam memberikan pinjaman pada kreditor akan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya pada setiap tahunnya.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *cash ratio* mengalami penurunan dari 6,54% di tahun 2014 menjadi 0,19% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 6,35% yang disebabkan adanya penurunan pada hutang lancar di tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 73.507.268.847 di tahun 2014 turun menjadi 39.747.688.810 di tahun 2015 yang meskipun diikuti juga dengan penurunan pada kas/setara kas sebesar 4.808.383.808 di tahun 2014 turun menjadi 75.000.000 di tahun 2015, namun penurunan pada kas/setara kas ini menurun sangat drastis tidak seperti pada hutang lancar yang menurun tidak cukup drastis. Artinya dalam memenuhi kewajibannya perusahaan tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan dapat diartikan pada tahun ini perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga dengan terjadinya penurunan pada perusahaan tersebut kemungkinan besar perusahaan tidak mudah dalam mendapatkan pinjaman dari pihak luar.

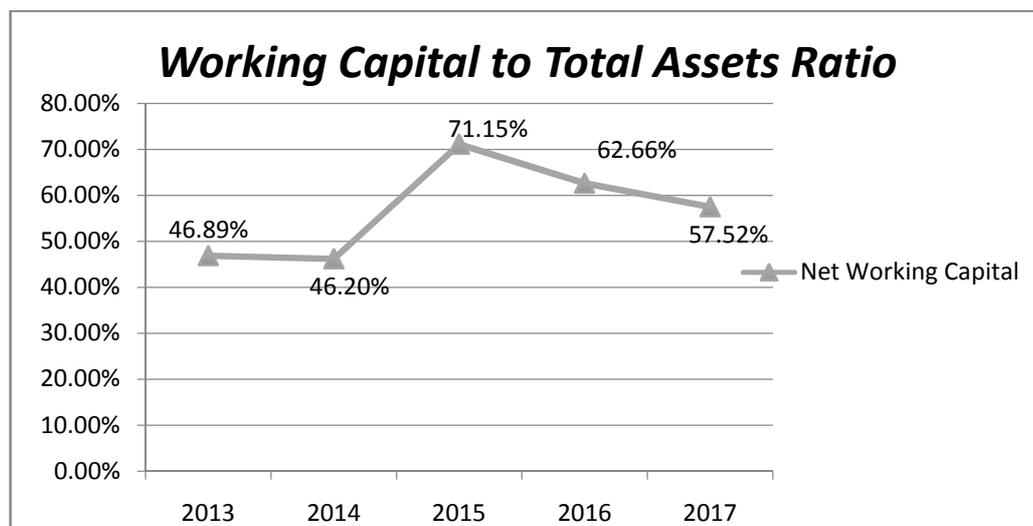
Namun pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *cash ratio* kembali mengalami penurunan dari 0,19% di tahun 2015 menjadi 0,15% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pada *cash ratio* sebesar 0,04% yang disebabkan adanya kenaikan pada hutang lancar dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 39.747.688.810 di tahun 2015 naik menjadi 54.345.750.720 di tahun 2016, yaitu meskipun pada kas/setara kas juga mengalami kenaikan sebesar 75.000.000 di tahun 2015 naik menjadi 80.000.000 di tahun 2016, yang berarti kenaikan kas/setara kas perusahaan yang dimiliki perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan hutang lancarnya, sehingga dapat menyebabkan perusahaan akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dan dana pinjaman dari pihak luar atau para kreditor.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *cash ratio* kembali mengalami penurunan dari 0,15% di tahun 2016 menjadi 0,05% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 0,1% yang disebabkan adanya kenaikan pada hutang lancar dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar 54.345.750.720 di tahun 2016 menjadi 151.762.605.632 di tahun 2017, yang meskipun pada kas/setara kas mengalami penetapan sebesar 80.000.000 di tahun 2016 tetap menjadi 80.000.000 di tahun 2017, yang berarti ketetapan pada kas/setara kas perusahaan tidak seimbang dengan besarnya kenaikan pada hutang lancarnya, sehingga kas/setara kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban kas/setara kasnya dengan penurunan yang terjadi dapat diartikan perusahaan kurang modal untuk membayar utang atau kewajiban kas/setara kasnyadan hal ini tidak akan baik bagi perusahaan karena dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun akan mengindikasikan perusahaan tersebut semakin tidak mampu dalam memberikan jaminan untuk melunasi kewajibannya kepada pihak ketiga atau pemberi pinjaman.

Berdasarkan pengukuran *cash ratio* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *cash ratio* perusahaan selama 5 (lima) periode yaitu pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kinerja perusahaan dalam keadaan ilikuid atau dalam keadaan tidak baik, artinya perusahaan belum cukup atau tidak mampu dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas/setara kas yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kenaikan pada hutang lancar yang tidak seimbang dengan besarnya penurunan pada kas/setara kas dari perusahaan.

3. Apakah yang menyebabkan fluktuasi pada *Working Capital to Total Assets Ratio* pada tahun 2014, 2016 dan 2017 pada Perum Perumnas Regional I Medan

Pertumbuhan kinerja perusahaan Perum Perumanas Regional I Medan melalui *Working Capital to Total Assets Ratio* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.3 Grafik *Working Capital to Total Assets Ratio*

Berdasarkan grafik IV.3 diatas dapat dilihat nilai *working capital to total assets ratio* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 46,89% di tahun 2013 menjadi 46,20% di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *working capital to total assets ratio* sebesar 0,69% yang disebabkan adanya penurunan modal kerja bersih perusahaan yang diperoleh dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 107.062.811.143 di tahun 2013 turun menjadi 105.618.745.283 di tahun 2014, yang meskipun pada total aktiva mengalami kenaikan sebesar 228.334.763.988 di tahun 2013 naik menjadi 228.629.848.148 di tahun 2014, ini berarti kenaikan total aktiva perusahaan tidak sebanding dengan besarnya

penurunan modal kerja bersih yang diperoleh. Penurunan pada modal kerja bersih perusahaan disebabkan kenaikan hutang lancar perusahaan lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar yang dimilikinya, sehingga hal ini menyebabkan modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun ini semakin sedikit.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *working capital to total assets ratio* mengalami kenaikan dari 46,20% di tahun 2014 menjadi 71,15% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *working capital to total assets ratio* sebesar 24,95% yang disebabkan adanya kenaikan pada modal kerja bersih perusahaan yang diperoleh dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 105.618.745.283 di tahun 2014 naik menjadi 139.220.563.688 di tahun 2015, dan kemudian diikuti pula dengan penurunan pada total aktiva sebesar 228.629.848.148 di tahun 2014 turun menjadi 195.670.047.457 di tahun 2015. Dengan penurunan pada total aktiva ini menunjukkan perusahaan sudah mampu dalam memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk melunasi hutang lancarnya, hal ini dapat dilihat dengan besarnya penurunan pada hutang lancar perusahaan. Kondisi yang demikian sangat baik bagi perusahaan, karena berdampak pada meningkatnya atau semakin besarnya modal kerja bersih yang diperoleh oleh perusahaan.

Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan dari 71,15% di tahun 2015 menjadi 62,66% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pada *working capital to total assets ratio* sebesar 8,49% yang disebabkan adanya penurunan modal kerja bersih perusahaan yang diperoleh dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 139.220.563.688 di tahun 2015 turun

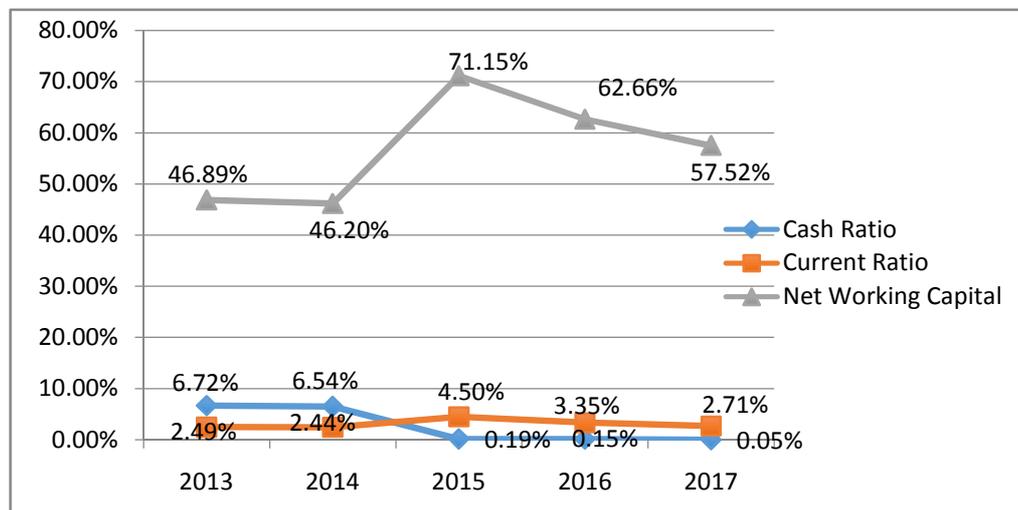
menjadi 127.907.901.345 di tahun 2016, yang meskipun pada total aktiva mengalami kenaikan sebesar 195.670.047.457 di tahun 2015 naik menjadi 204.117.907.164 di tahun 2016, ini berarti kenaikan total aktiva perusahaan tidak sebanding dengan besarnya penurunan modal kerja bersihnya. Penurunan pada modal kerja bersih perusahaan disebabkan kenaikan hutang lancar perusahaan lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar yang dimilikinya, sehingga hal ini menyebabkan modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun ini semakin sedikit atau menurun dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *working capital to total assets ratio* kembali mengalami penurunan dari 62,66% di tahun 2016 menjadi 57,52% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *working capital to total assets ratio* sebesar 5,14% yang disebabkan tidak sebandingnya antara modal kerja bersih perusahaan yang diperoleh dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar pada tahun 2017 yaitu sebesar 260.716.974.626 dengan besarnya total aktiva yaitu sebesar 453.228.544.020, yang meskipun modal kerja bersih dan total aktiva ini meningkat dari tahun sebelumnya. Namun meskipun aktiva lancar perusahaan meningkat, hutang lancar perusahaan juga ikut meningkat, artinya perusahaan tidak dapat memanfaatkan kenaikan total aktiva dan aktiva lancar untuk melunasi kewajiban lancarnya, sehingga hal ini berdampak pada modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan, dimana modal kerja bersih ini tidak sebanding dengan besarnya total aktiva dan mengakibatkan nilai *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan.

Berdasarkan pengukuran dari *working capital to total assets ratio* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *working capital to total assets ratio*

perusahaan selama 3 (tiga) periode yaitu pada tahun 2014, 2016 dan 2017, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya 1 (satu) periode yaitu pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja perusahaan dalam keadaan ilikuid atau dalam keadaan tidak baik. Penurunan pada *working capital to total assets ratio* ini disebabkan karena tidak sebandingnya antara modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki.

Dibawah ini adalah grafik IV.4 gabungan dari *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*, yaitu dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar IV.4 Grafik Gabungan dari *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*

Berdasarkan grafik gabungan IV.4 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada *Working Capital to Total Assets Ratio* dapat dilihat terjadi fluktuasi yang disebabkan oleh meningkatnya hutang lancar yang tidak sebanding dengan lebih meningkatnya aktiva lancar dan begitu juga dengan total aktiva lebih meningkat daripada aktiva lancar dan hutang lancar yang perusahaan tersebut akan mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya. Pada *Cash Ratio* mengalami penurunan setiap tahunnya yang disebabkan oleh meningkatnya hutang lancar dan as/setara

kas mengalami penurunan setiap tahunnya yang kemungkinan besar perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendeknya dan pada *Current Ratio* mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh meningkatnya utang lancar dan pada aktiva lancar lebih meningkat daripada hutang karena dengan meningkatnya aktiva lancar maka akan berdampak positif terhadap perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut mampu untuk membayar utang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengukur rasio likuiditas pada Perum Perumnas Regional I Medan periode 2013 sampai dengan periode 2017 pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja perusahaan Perum Perumnas Regional I Medan selama periode 2013 sampai dengan periode 2017 dinilai dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* dikatakan ilikuid atau tidak baik, artinya perusahaan belum mampu dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki.
2. *Cash ratio* juga dalam keadaan tidak baik. Artinya antara kas/setara kas dengan hutang lancar perusahaan tidak sebanding karena pada kas/setara kas mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai dengan 2015 dan pada tahun 2016 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi dan pada hutang lancar mengalami peningkatan pada tahun 2014, 2016 dan 2017 yang akan membuat perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar utang jangka pendeknya dengan kas/setara kas yang dimiliki perusahaan.
3. *Working capital to total assets ratio* dikatakan ilikuid atau tidak baik, artinya perusahaan belum mampu dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki tetapi perusahaan tersebut mampu membayar utang jangka pendeknya dengan

menggunakan total aktiva atau harta/aset yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan rasio likuiditas, perusahaan harus dapat mengoptimisasikan penggunaan aktiva lancar untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta meningkatkan likuiditas perusahaan agar dapat melunasi liabilitas yang sudah jatuh tempo dan perusahaan juga harus mampu meminimalkan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan agar beban perusahaan tersebut tidak terlalu tinggi dan kas/setara kas perusahaan tersebut juga dapat meningkat.
2. Untuk meningkatkan rasio likuiditas, disarankan untuk meningkatkan aktiva lancar dan menekan hutang lancar, yang artinya perusahaan harus mengurangi adanya hutang lancar dan menambah menambah pendapatan dari aktiva lancar.
3. Perusahaan harus memperbaiki keadaan hutang lancar dan aktiva lancar yang dimiliki terutama pada hutang lancar yang masih harus dilunasi agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.
4. Total aktiva yang meningkat dapat mengurangi hutang lancar yang semakin meningkat dan perusahaan juga mampu untuk melunasi hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

5. Adanya analisis rasio keuangan serta kebijakan dari perusahaan dalam mengefisiensi laporan keuangan, maka akan memperlancar perusahaan dalam menjalankan aktifitas yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, karena telah terdapat gambaran laporan keuangan perusahaan tersebut yang dapat terlihat dari analisis rasio ini dan diharapkan perusahaan tersebut dapat meminimalkan adanya hutang lancar yang semakin meningkat dan dapat meningkatkan modal atau kas/setara kas.

DAFTAR PUSTAKA

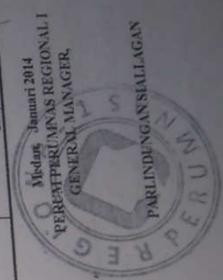
- Arseto, D. D., & Jufrizen. (2018). Pengaruh Return On Asset dan Current Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1 (1), 15-30.
- Aswan, Y., & Wijaya, L. R. (2015). Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung*, 8 (2), 1-8.
- Batubara, A. H. (2010). Analisis Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada PT. Bumi Flora. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 3 (2), 393-403.
- Erawati, T., & Widayanto, I. J. (2016). Pengaruh Working Capital To Total Asset, Operating Income To Total Liabilities, Total Asset Turnover, Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 4 (2), 49-59.
- Gultom, D. K. (2015). Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14 (2), 139-147.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 13 (1), 63-84.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. (2016). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, V. N. (2006). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk, Di Bursa Efek Surabaya (BES) Periode 1998-2002. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo*, 7 (2), 50-59.
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pangemanan, I. W., & Karamoy, H. (2017). Analisis Rasio Likuiditas, Lverage dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja keuangan Pada PT. Bank Central Asia Tbk Cabang Manado. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12 (2), 23-34.
- Rambe, M. F., & Gunawan, A. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ratno, A. D. (2013). Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Working Capital To Total Asset Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Dan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 11 (2), 1-13.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Rusti'ani, M. E., & Wiyani, N. T. (2017). Rasio Keuangan Sebagai Indikator Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Semen. *Jurnal Akuntansi*, 17 (2), 125-137.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun, (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Utari, D., & Purwanti, A. (2014). *Manajemen Keuangan Kajian Praktik dan Teori Dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Wahyuni, A. N., & Suryakusuma. (2018). Analisis Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen*, 15 (1), 1-17.
- Wati, E. A. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Pada BUMDES Makmur Sejahtera Desa Kepenuhan Raya Tahun 2011-2015. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 3 (2), 1-20
- Widhiari, N. L., & Merkusiwati, N. K. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Lverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11 (2), 456-469.

URAIAN	31 - Des - 12 (AUDITED)	31 - DES - 13 (AUDITED)
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK :		
Hutang Usaha	15.242.540,060	13.212.738,444
Biaya yang Masih Harus Dibayar	32.778.499,941	42.335.806,925
Hutang Pajak	465.324,475	4.515.585,875
Retensi Kontraktor	235.266,675	298.690,925
Penerimaan Uang Muka	24.708.185,566	11.438.296,679
Pendapatan Ditangguhkan	-	-
Pinjaman Jk. Panjang Jatuh Tempo	-	-
Dana Sosial pegawai	-	-
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	73.449.816,718	71.801.118,847
LIABILITAS JANGKA PANJANG :		
Pinjaman Jangka Panjang	-	-
Kewajiban Pajak Tanggahan	-	-
Hutang Jk. Panjang Lainnya	-	-
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	-	-
Jumlah Liabilitas	73.449.816,718	71.801.118,847
EKUITAS :		
Modal Ditempatkan	164.501.054,146	147.026.557,815
Penyertaan Modal Negara	-	-
Selisih Penilaian Ekuitas	-	-
Cadangan	-	-
Kepentingan Non Pengendali	-	-
SALDO LABA (RUGI) :		
Saldo Laba (Rugi) Dikah	16.177.438,678	9.506.687,226
Labo (Rugi) Tahun Berjalan	-	-
Jumlah Ekuitas	180.678.492.824	156.533.645.141
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	254.128.309.542	228.334.763.988

URAIAN	31 - Des - 12 (AUDITED)	31 - DES - 13 (AUDITED)
ASET		
ASET LANCAR :		
Kas	3.921.285,680	4.823.613,808
Bank	22.774.579,378	12.497.389,380
Investasi Jangka Pendek	-	-
Penurunan Nilai Piutang	125.551.329,298	108.716,091,331
Piutang lainnya	(6.178.445,299)	(733.384,816)
Utang Muka	879.778,132	-
Biaya Dibayar Dimuka	522.098,290	(14.005,300)
Pajak Dibayar Dimuka	4.253.783,166	-
Tanah dan Bangunan akan Dijual	13.498.681,629	8.441.332,243
Proyek Dalam Pelaksanaan	24.425.465,941	32.659.553,595
Tanah Menah	12.317.447,195	12.473.339,750
Tanah dalam Pengelolaan Kerjasama	-	-
Jumlah Aset Lancar	201.966.003,411	178.863.929,990
ASET TIDAK LANCAR :		
INVESTASI JK.PANJANG		
Piutang Jangka Panjang	4.954.307,430	5.104.170,940
Aset Pajak Tanggahan	-	-
Penyertaan	-	-
Tanah & Bangunan Disewakan	-	-
Akumulasi Penyusutan	6.455.213,364	6.449.863,364
Tanah Menah Jangka Panjang	11.409.520,794	11.554.034,304
Jumlah Investasi Jk.Panjang	11.409.520,794	11.554.034,304
ASET TETAP :		
Tanah	500.000,000	500.000,000
Bangunan	1.834.958,039	1.834.958,039
Peralatan dan Inventaris	3.001.278,057	3.914.894,557
Akumulasi Penyusutan	(4.350.577,088)	(4.239.846,041)
Jumlah Aset Tetap	985.659,008	2.010.006,555
ASET LAIN - LAIN :		
Beban Ditangguhkan	39.767.126,328	35.906.793,139
Aset Lainnya	39.767.126,328	35.906.793,139
Jumlah Aset Lainnya	79.534.252,656	71.813.586,278
Jumlah Aset Tidak Lancar	254.128.309,542	228.334.763,988
JUMLAH ASET		



DALAM RUPIAH PERSYAH

URAIAN	31 - Des - 13 (AUDITED)	31 - DES - 14 (AUDITED)
ASET		
ASET LANCAR :		
Kas	4.823.613,808	4.808.383,808
Bank	12.497.389,380	12.482.159,380
Investasi Jangka Pendek	-	-
Piutang Usaha	108.716,091,331	108.700.861,331
Penurunan Nilai Piutang	(733.384,816)	(733.384,816)
Piutang lainnya	-	325.478,000
Utang Muka	(14.005,300)	(1.503,160)
Biaya Dibayar Dimuka	-	15.484,000
Pajak Dibayar Dimuka	8.441.332,243	8.426.102,243
Tanah dan Bangunan akan Dijual	32.659,533,595	32.644.323,595
Proyek Dalam Pelaksanaan	12.473.339,750	12.458.109,750
Tanah Mentah	-	-
Tanah dalam Pengelolaan Kerjasama	-	-
Jumlah Aset Lancar	178.863,929,990	179.126,014,130
ASET TIDAK LANCAR :		
INVESTASI JK.PANJANG		
Piutang Jangka Panjang	5.104,170,940	5.125,400,940
Aset Pajak Tanggahan	-	-
Periyertuan	6.449.863,364	6.449.863,364
Tanah & Bangunan Disewakan	-	-
Akumulasi Penyusutan	-	-
Tanah Mentah Jangka Panjang	-	-
Jumlah Investasi Jk.Panjang	11.554.034,304	11.554.034,304
ASET TETAP :		
Tanah	500.000,000	500.000,000
Bangunan	1.834.958,039	1.834.958,039
Peralatan dan Inventaris	3.914.894,557	3.917.434,577
Akumulasi Penyusutan	(4.239.846,041)	(4.224.616,041)
Jumlah Aset Tetap	2.010,006,555	2.027,776,575
ASET LAIN - LAIN :		
Beban Ditunggukkan	35.906,793,139	35.922,023,139
Aset Lainnya	35.906,793,139	35.922,023,139
Jumlah Aset Lainnya	49.470,833,998	49.503,834,018
Jumlah Aset Tidak Lancar	228.334,763,988	228.629,848,148
JUMLAH ASET		

URAIAN	31 - Des - 13 (AUDITED)	31 - DES - 14 (AUDITED)
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK :		
Hutang Usaha	13.212,738,444	13.212,738,444
Biaya yang Masih Harus Dibayar	42.335,806,925	42.677,036,925
Hutang Pajak	4.515,585,875	4.856,815,875
Retensi Kontraktor	298,690,925	639,920,925
Penerimaan Utang Muka	11.438,296,679	11.779,526,679
Pendapatan Ditunggukkan	-	-
Pinjaman Jk. Panjang Jauh Tempo	-	-
Dana Sosial pegawai	-	341,230,000
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	71.801,118,847	73,507,268,847
LIABILITAS JANGKA PANJANG :		
Pinjaman Jangka Panjang	-	-
Kewajiban Pajak Tanggahan	-	241,230,000
Hutang Jk. Panjang Lainnya	-	-
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	71.801,118,847	73,748,498,847
EKUITAS :		
Modal Ditempatkan	147,026,957,815	156,973,140,189
Penyertaan Modal Negara	-	-
Setelah Penilaian Ekuitas	-	-
Cudangan	-	-
Kepentingan Non Pengendali	-	-
SALDO LABA (RUGI) :		
Saldo Laba (Rugi) Ditahap	9,506,687,326	(1,850,560,888)
Labr (Rugi) Tahun Berjalan	-	-
Jumlah Ekuitas	156,533,645,141	155,122,579,301
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	228,334,763,988	228,871,078,148

Medan, Januari 2015
PERUM PERUMNAS REGIONAL I
GENERAL MANAGER.

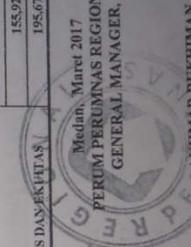
URAIAN	31 - DES - 15 (AUDITED)	31 - DES - 14 (AUDITED)	URAIAN	31 - DES - 15 (AUDITED)	31 - DES - 14 (AUDITED)
ASET			LIABILITAS DAN EKUITAS		
ASET LANCAR :			LIABILITAS JANGKA PENDEK :		
Kas dan Setor Kas	75,000,000	4,808,383,808	Voucher yang Akan Dibayar	2,701,568,232	-
Banc	38,755,701,723	12,482,159,380	Biaya yang Masih Harus Dibayar	27,984,964,096	42,677,036,925
Investasi Sementara/Deposito	-	-	Hutang Usaha	1,190,970,308	13,212,738,443.87
Piutang Usaha	83,699,228,254	108,700,861,331	Kelambatan Uang Mukat Penghuni	629,528,106	-
Pemenuhan Nilai Piutang Usaha	(9,128,153,880)	(733,384,816)	Hutang Pajak	759,293,330	4,858,815,875
Piutang Angsuran	-	-	Retensi Kontraktor	445,534,530	639,920,925
Pajak Dibayar Dimuka	-	15,484,000	Penangguhan Pembayaran	-	341,230,000
Piutang Lainnya	818,536,093	325,478,000	Pinjaman Jk. Panjang Jatuh Tempo	6,035,850,208	-
Uang Muka	817,201,818	-	Penerimaan Uang Muka	-	11,779,526,679
Biaya Dibayar Dimuka	8,653,061,667	(1,503,160)	Pendapatan Yang Ditangguhkan	-	-
Tanah & Bangunan akan Dijual	12,873,189,052	8,426,102,243			
Proyek Dalam Pelaksanaan	10,166,572,029	32,644,323,595			
Tanah Menetap	32,237,895,743	12,458,109,750			
Jumlah Aset Lancar	178,968,252,498	179,126,014,130	Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	39,747,688,810	73,507,268,847
ASET TIDAK LANCAR :			LIABILITAS JANGKA PANJANG :		
INVESTASI JK.PANJANG			Pinjaman Jangka Panjang	-	-
Penyertaan	-	-	Hutang Jk. Panjang Lainnya	-	241,230,000
Piutang Jangka Panjang	8,811,001,336	5,125,400,940			
Tanah Menetap Jangka Panjang	6,455,213,364	6,449,863,364			
Bangunan Disewakan	-	-			
Akumulasi Penyusutan	-	-	Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	39,747,688,810	241,230,000
Jumlah Investasi Jk. Panjang	15,266,214,700	11,575,264,304	Jumlah Liabilitas	73,748,498,847	241,230,000
ASET TETAP :			EKUITAS :		
Tanah	500,000,000	500,000,000	Modal Kantor Pusat	135,146,799,067	156,973,140,189
Bangunan	1,528,960,000	1,834,958,039			
Peralatan dan Inventaris	3,840,244,396	3,917,434,577	SALDO LABA (RUGI) :		
Akumulasi Penyusutan	(4,668,170,499)	(4,224,616,041)	Saldo Laba (Rugi) Ditransfer	20,775,559,580	(1,850,560,888)
Jumlah Aset Tetap	1,201,033,897	2,027,776,575	Labas (Rugi) Tahun Berjalan	-	-
ASET LAIN - LAIN :			Jumlah Ekuitas	155,922,358,647	155,122,579,301
Beban Ditangguhkan	234,546,362	35,922,023,139			
Aset Lain-lain	16,701,794,959	35,922,023,139	Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	195,670,047,457	228,629,848,148
Jumlah Aset Tidak Lancar	195,670,047,457	228,651,078,148			
JUMLAH ASET					

Medan, Maret 2016
PERUM PERUMNAS REGIONAL 1
GENERAL MANAGER.

(DALAM RUPIAH PULIH)

URAIAN	31 - DES - 15 (AUDITED)	31 - DES - 16 (AUDITED)	URAIAN	31 - DES - 15 (AUDITED)	31 - DES - 16 (AUDITED)
ASET			LIABILITAS DAN EKUITAS		
ASET LANCAR :			LIABILITAS JANGKA PENDEK :		
Kas dan Setara Kas	75,000,000	80,000,000	Voucher yang Akan Dibayar	2,701,568,232	3,219,067,620
Bank	38,755,701,723	1,709,276,388	Biaya yang Masih Harus Dibayar	27,984,964,096	41,538,892,163
Investasi Sementara-Deposito	-	-	Hutang Usaha	1,190,970,308	1,930,665,762
Piutang Usaha	83,699,228,254	132,861,350,993	Kelebihan Uang Muka Penghuni	629,528,106	743,478,106
Penurunan Nilai Piutang Usaha	(9,128,153,880)	(9,070,301,505)	Hutang Pajak	759,293,330	1,521,979,274
Piutang Anggaran	-	-	Retensi Kontraktor	445,534,530	272,589,726
Pajak Dibayar Dimuka	-	689,642,009	Penangguhan Pembayaran	-	-
Piutang Lainnya	818,556,093	3,040,243,098	Pinjaman Jk. Panjang Jatuh Tempo	-	-
Uang Muka	817,201,818	6,127,445,689	Pensertaan Uang Muka	6,035,830,208	5,119,078,051
Biaya Dibayar Dimula	8,653,061,667	368,965,907	Pendapatan Yang Ditangguhkan	-	-
Tanah & Bangunan akan Dijual	12,873,189,052	12,780,014,334			
Proyek Dalam Pelaksanaan	10,166,572,029	180,188,000	Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	39,747,688,810	54,345,750,702
Tanah Mentah	32,237,895,743	33,486,827,134			
Jumlah Aset Lancar	178,968,252,498	182,253,652,047			
ASET TIDAK LANCAR :			LIABILITAS JANGKA PANJANG :		
INVESTASI JK.PANJANG			Pinjaman Jangka Panjang	-	-
Penyertaan	-	-	Hutang Jk. Panjang Lainnya	-	-
Piutang Jangka Panjang	8,811,001,336	6,526,417,174			
Tanah Mentah Jangka Panjang	6,455,213,364	6,455,213,364	Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	39,747,688,810	54,345,750,702
Bangunan Disewakan	-	-			
Akumulasi Penyusutan	-	-	EKUITAS :		
Jumlah Investasi Jk.Panjang	15,266,214,700	12,981,630,538	Modal Kantor Pusat	135,146,799,067	146,885,148,072
ASET TETAP :			SALDO LABA (RUGI) :		
Tanah	500,000,000	500,000,000	Saldo Laba (Rugi) Dilaian	20,775,559,580	2,887,088,390
Bangunan	1,528,960,000	1,562,560,000	Laba (Rugi) Tahun Berjalan	-	-
Peralatan dan Inventaris	3,840,244,396	4,187,696,126			
Akumulasi Penyusutan	(4,668,170,499)	(4,714,631,192)	Jumlah Ekuitas	155,922,358,647	149,772,236,462
Jumlah Aset Tetap	1,201,033,897	1,536,024,934	JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	195,670,047,487	204,117,987,164
ASET LAIN - LAIN :					
Beban Ditangguhkan	234,546,362	-			
Aset Lain-lain	-	7,346,599,645			
Jumlah Aset Tidak Lancar	16,701,794,959	7,346,599,645			
JUMLAH ASET	195,670,047,487	204,117,907,164			

Medan, Maret 2017
PERUM PERUMNAS REGIONAL I
GENERAL MANAGER,



REKAPITULASI LABA BUKU
PERUM PERUMNAS REGIONAL - 3 MEDAN
TAHUN: 2013, 2014 & 2015 & 2016 & 2017
(DALAM RUPIAH PENUH)

URAIAN	2013		2014		2015		2016		2017	
	UNIT	RUPIAH	UNIT	RUPIAH	UNIT	RUPIAH	UNIT	RUPIAH	UNIT	RUPIAH
PENDAPATAN :										
Penjualan Rumah Mlai	655	48.478.080.000	137	13.058.673.932	463	40.521.565.375	373	41.399.000.000	1.013	106.411.380.000
Penjualan Rumah Non Mlai	56	6.082.430.000	159	13.986.720.000	84	20.264.949.272	126	24.246.120.000	504	97.155.988.000
Penjualan KTM	68	5.472.550.000	57	2.816.565.900	16	30.282.300.228	9	935.318.000	2	210.571.680
Penjualan KSPF	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pendapatan KSH	138	16.142.760.000	-	-	44	2.827.020.000	83	6.131.100.000	76	7.940.980.000
Pendapatan Ransumasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pendapatan Rumah Menengah (RM) & Risiko	-	-	-	-	-	-	5	2.061.000.000	-	-
Pendapatan Sewa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pendapatan Pengabdian Gedung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Biaya Utikon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH PENDAPATAN	917	76.776.020.000	343	29.821.568.832	607	93.195.840.875	600	76.764.518.000	1.603	271.670.839.000
HARGA POKOK PRODUKSI :										
HPP Rumah Mlai	655	35.656.220.742	127	9.727.571.383	463	30.453.780.666	373	30.949.000.000	1.013	81.763.406.714
HPP Rumah Non Mlai	56	5.048.012.600	159	9.196.768.189	84	16.303.719.868	126	16.493.071.669	504	62.438.982.969
HPP KTM	68	240.703.080	57	115.777.894	16	4.214.638.334	9	30.497.154	2	5.646.374.838
HPP KSPF	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
HPP KSH	138	11.485.169.435	-	-	44	1.394.109.200	83	4.414.592.900	76	18.000.000
HPP Ransumasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
HPP Rumah Menengah (RM) & Risiko	-	295.433.162	-	258.422.200	-	539.308.042	5	1.380.870.000	-	-
HPP Gedung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4.103.000
Biaya Pemeliharaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
HPP Lingkaran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH HARGA POKOK	917	52.725.519.025	343	19.298.039.666	607	52.905.514.110	600	53.817.440.729	1.603	188.601.847.241
LABA KOTOR		24.050.500.975		10.523.529.166		40.290.326.765		22.947.077.271		83.069.001.759
BIERAN UMUM :										
Beban Penjualan		871.210.710		970.430.809		1.067.166.290		583.169.172		1.270.802.266
Beban Personalia		8.903.785.973		6.455.022.311		13.628.300.950		10.822.395.750		13.783.367.532
Beban Perjalanan & Transport		1.469.607.013		2.744.206.653		2.513.560.332		1.827.223.727		1.778.145.685
Beban Kantor		740.262.486		1.046.188.761		826.762.388		1.554.383.680		1.818.988.962
Beban Umum		15.729.605.371		12.402.957.147		18.701.269.071		15.547.117.801		18.414.528.125
JUMLAH BIERAN UMUM		26.010.469.553		23.617.805.681		34.737.827.031		31.318.370.980		47.306.832.570
PENDAPATAN (BIERAN) LAIN-LAIN :										
Pendapatan Lain-lain		422.815.560		315.703.793		236.528.108		673.462.710		524.823.803
Pendapatan Lain-lain		(25.699.914)		(20.460.252)		(30.654.854)		(20.125.294)		(60.772.294)
JUMLAH PENDAPATAN (BIERAN) LAIN-LAIN		397.115.646		295.243.541		205.873.254		653.337.416		464.051.509
LABA BERSIUK PATAK		16.727.087.568		7.990.967.026		5.757.372.988		3.272.743.707		35.226.220.598
BIERAN PAJAK :										
- Beban Pajak Bumi		(1.211.248.750)		(260.876.648)		(429.239.388)		(3.717.848.210)		(4.379.203.880)
- Beban (Mendari) Pajak Tanggahan		-		-		-		-		-
- Beban (Mendari) Pajak Tanggahan		9.306.687.520		(1.850.500.889)		(30.773.593.380)		2.687.088.290		99.158.081.793
LABA BERSIUK BERSAMAAN		14.822.526.338		7.929.590.589		5.328.133.600		2.241.983.787		31.045.096.511
Pendapatan Keuntungan/Share/ Lain		9.300.687.220		11.830.500.888		30.773.593.380		2.687.088.290		99.158.081.793
LABA YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA :										
- PEHUBUNGAN		-		-		-		-		-
- PEHUBUNGAN		-		-		-		-		-
- KEPERINTAHAN		-		-		-		-		-
- PEHUBUNGAN		-		-		-		-		-
- KEPERINTAHAN		-		-		-		-		-